



## **Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna Rungu Wicara Di SDLB Negeri Punung Pacitan**

**M. Suyudi<sup>1</sup>, Anang Prakasa<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

<sup>1</sup> [alkiso57@gmail.com](mailto:alkiso57@gmail.com)

<sup>2</sup> [anangpkrs@gmail.com](mailto:anangpkrs@gmail.com)

---

### **Abstract**

---

**Keywords:**

Learning  
Patterns;  
Islamic  
Religious  
Education;  
Deaf Student

The existence of schools or educational institutions for children with special needs is still very minimal, this is proven that these schools or institutions are only found in the middle of the city. The facts show that, there are still many children with special needs that do not get enough attention. Therefore the purpose of this study were to determine the learning process of Islamic Religious Education in students with hearing impairments at SDLB Negeri Punung Pacitan and how is the implication of religious attitude education on the deaf-speech impaired students at SDLB Negeri Punung Pacitan. This research was conducted at SDLB Negeri Punung Pacitan using a type of qualitative research with a case study approach. Data collection techniques were using interview, observation and documentation. The results showed that The learning pattern of Islamic Religious Education in deaf-speech impaired students at SDLB Negeri Punung Pacitan was carried out from mapping, material presentation and training. The process of implementing the learning pattern of Islamic Religious Education for deaf-speech impaired students at SDLB Negeri Punung Pacitan was starting from communication, student activity, conformity to lesson plan and learning outcomes. The last one is, the implications of learning education for religious attitudes on deaf-speech impaired students at SDLB Negeri Punung Pacitan reflect four forms, namely faith, moral, worship, and good deeds.

**Abstrak:**

---

**Kata Kunci:**

Keberadaan sekolah atau lembaga pendidikan untuk anak

---

Pola Pembelajaran;  
Pendidikan Agama  
Islam; Siswa Tuna  
Rungu

berkebutuhan khusus masih sangat minim, terbukti sekolah atau lembaga ini biasa dijumpai di tengah-tengah kota saja. Fakta menunjukkan bahwa, masih banyak anak-anak berkebutuhan khusus kurang mendapat perhatian. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan dan bagaimana implikasi pembelajaran pendidikan sikap keagamaan pada siswa tunarungu wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan. Penelitian ini dilaksanakan di SDLB Negeri Punung Pacitan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tehnik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan dilaksanakan mulai dari pemetaan, penyajian materi dan latihan. Proses pelaksanaan pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan mulai dari komunikasi, keaktifan siswa, kesesuaian dengan RPP dan hasil belajar. Sedangkan implikasi pembelajaran pendidikan sikap beragama pada siswa tunarungu wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan ada empat bentuk yaitu iman, ibadah akhlak, dan amaliah.

Received : 10 Juli 2020; Revised: 16 Desember 2020; Accepted: 30 Desember 2020

<http://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.4131>



© Tadris Jurnal Pendidikan Islam  
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

This is an open access article under the [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

## 1. Pendahuluan

Pendidikan adalah landasan utama yang ditanamkan dalam diri manusia dari kecil hingga dewasa. Sehingga hasil dari pendidikan tersebut mampu menciptakan kepribadian yang diharapkan. Untuk mencapai hasil tersebut maka diperlukan pembelajaran. Karena dalam proses pembelajaran mengandung makna yang sangat berarti. Maksudnya dalam proses pembelajaran tersebut juga dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).<sup>1</sup>

Proses belajar mengajar dalam pendidikan, menyangkut berbagai aspek di antaranya adalah pendidik dan peserta didik. Dimana dalam tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya

<sup>1</sup> Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT Refika Aditama 2010), 3.

tujuan tersebut.<sup>2</sup> Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran (intruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar, dan hasil belajar.<sup>3</sup>

Terkait pembelajaran tidak lepas dari upaya untuk membentuk jiwa pendidik dan peserta didik yang berkepribadian baik. Untuk mewujudkan hal demikian, maka dalam proses pembelajaran mutlak diberikan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang takwa kepada Allah S.W.T.<sup>4</sup>

Pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah mempunyai peranan sangat penting, Diantaranya berpengaruh terhadap sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Para siswa tidak hanya hafal tentang pengetahuan agama Islam, akan tetapi mampu menjiwai dan melaksanakan isi dari ajaran agama Islam. Melihat pentingnya pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan. Dalam konteks keindonesiaan, pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Dimana pembelajaran agama Islam, dalam konteks kebijakan pendidikan nasional identik dengan pendidikan agama Islam yang diselenggarakan pada lembaga pendidikan formal di semua jenjang pendidikan, mulai pendidikan anak usia dini, dasar, menengah dan pendidikan tinggi.<sup>5</sup>

Dalam segi perkembangan intelektual rata-rata semua jenis anak berkebutuhan khusus terhambat bahkan ada yang terlambat sekali. Hal ini tergantung tingkat intensitas kelainannya dan derajat kedalaman pengalaman yang diberikan kepadanya. Dalam segi sosialisasi pada umumnya mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, meskipun di balik itu mengalami kemudahan dalam menyesuaikan dengan sesama anak berkebutuhan khusus yang sama kelainannya. Kesulitan menyesuaikan diri dapat terjadi karena adanya rasa rendah diri yang disebabkan adanya kelainan ataupun keterbatasan dalam kesanggupannya menyesuaikan diri.

Sekarang ini sekolah atau lembaga pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus masih sangat minim, terbukti sekolah atau lembaga ini biasa dijumpai di tengah-tengah kota saja. Fakta menunjukkan bahwa, masih banyak anak-anak berkebutuhan khusus kurang mendapat perhatian. Di kecamatan Punung yang tergolong pinggiran kota Pacitan atau paling barat dari kota Pacitan sebelum kecamatan Donorojo. Disana ada sebuah sekolah dasar khusus untuk anak yang berkelainan. Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Punung ini merupakan sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang diperlakukan khusus pula. Sekolah ini bukan berada di tengah kota melainkan di pinggiran kota Pacitan, yang mana banyak dari anak-anak di lingkungan sekolah ini mempunyai kelainan baik mental, fisik, emosi maupun sosialnya. Anak berkelainan atau berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara faktual dianggap memiliki penyimpangan dari kondisi anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, atau anak yang berbeda dari rata-rata umumnya, dikarenakan

---

<sup>2</sup> Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 35.

<sup>3</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 2.

<sup>4</sup> Usman, et, al, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jaksel: Ciputat Pers, 2002), 4.

<sup>5</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), 34.

ada permasalahan dalam kemampuan berfikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi, dan bergerak.<sup>6</sup>

Meskipun diantara mereka mempunyai kecacatan tetapi mereka masih tetap semangat untuk belajar. Di SDLB Punung ini di samping diajarkan berbagai pelajaran umum juga diajarkan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu.<sup>7</sup>

Menurut pandangan Islam, pendidikan agama perlu diajarkan dan ditanamkan pada diri siswa yang berkebutuhan khusus supaya mereka mampu mengimani pemahaman adanya Allah SWT dan membiasakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Berdasarkan informasi dari ibu Valentina Waginem, S.Pd selaku kepala sekolah SDLB Punung Pacitan, beliau mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam untuk siswa tuna rungu wicara masih sangat rendah sekali. Hal ini disebabkan siswa tuna rungu wicara memiliki keterbatasan, pendengaran, dan sosialisasi. Siswa tuna rungu wicara memiliki tingkat pemahaman terhadap materi yang diajarkan guru sekitar 65% saja, sehingga materi PAI yang diajarkan pada siswa di sini hanya seputar praktek wudhu, adzan, gerakan sholat, dan hafalan surat-surat pendek. Untuk materi PAI yang lebih kompleks tidak diajarkan disekolah ini.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam memang sudah biasa dilakukan di sekolah umum, di mana seorang guru mengajar peserta didik yang normal (sehat jasmani dan rohani). Akan tetapi bagaimana, jika seorang Tuna rungu di SDLB Punung Pacitan ini di samping diajarkan berbagai pelajaran umum juga diajarkan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu.<sup>8</sup>

Menurut pandangan Islam, pendidikan agama perlu diajarkan dan ditanamkan pada diri siswa yang berkebutuhan khusus supaya mereka mampu mengimani pemahaman adanya Allah SWT dan membiasakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Untuk itu bagaimana sikap atau cara seorang guru agama islam dalam mengajarkan dan memberikan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran islam. Sehingga menarik untuk mengkaji *Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna Rungu Wicara Di SDLB Negeri Punung Pacitan*.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi, pendekatan strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik perengkap seperti foto, rekaman dan lain sebagainya.<sup>9</sup> Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti, yaitu studi etnografik. Studi etnografik yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan

---

<sup>6</sup> M.Effendi, *Problema dan Pengembangan Potensi Anak Berkebutuhan Khusus* (Malang : PSG RAYON 15, 2011), 1.

<sup>7</sup> Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), 6.

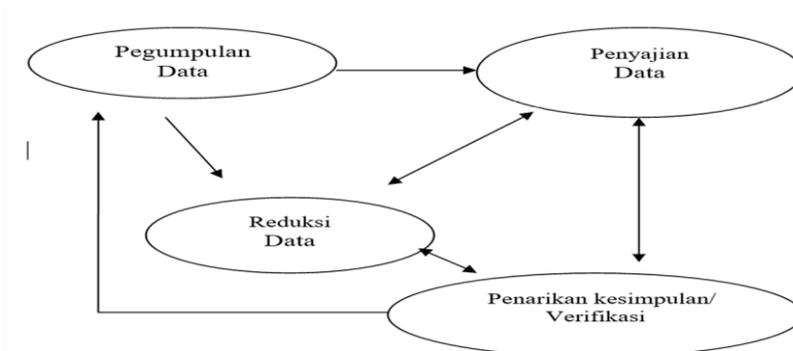
<sup>8</sup> Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), 6.

<sup>9</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009 ), 94-95.

budaya, kelompok sosial, atau sistem. Dalam penelitian ini adalah tentang sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan fenomena tersebut secara intensif dan menganalisisnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara (*interview*), observasi dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan peneliti karena suatu fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik dan mendalam apabila peneliti melakukan interaksi dengan subjek dimana fenomena tersebut berlangsung. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara komunikasi langsung (tatap muka) antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya (*interview*). Wawancara dilakukan oleh penanya dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*). Secara umum kunci keberhasilan wawancara terletak pada suasana yang netral, rileks, akrab, dan bersahabat.

Adapun langkah-langkah analisis data dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.  
Analisis Data

### 3. Pembahasan

#### Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu

Pola pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan mendinamisasikan proses belajar mengajar. Pola pembelajaran ini bisa disebut juga dengan metode pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan, ketika berfikirin formasi dan kompeten siapa yang dimaksud oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berfikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami oleh setiap guru, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Seorang guru dituntut untuk menguasai metode pembelajaran yang dilakukannya akan dapat memberikan nilai tambah bagi anak didiknya. Selanjutnya yang tidak kalah pentingnya dari nilai proses pembelajarannya adalah hasil belajar yang optimal atau maksimal.

Berdasarkan paparan data pada bab III bahwa pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan ada tiga pola pembelajaran. Karena dengan kondisi siswa yang mempunyai kekurangan fisik guru harus menggunakan berbagai macam pola pembelajaran, agar siswa bisa menerima materi yang disampaikan oleh seorang guru. Adapun dari tiga pola tersebut yaitu *Pertama*, Pemetaan. Pada pola pemetaan ini guru membagi kelas menjadi beberapa bagain baik secara klasikal maupun individual. Pola pembelajaran secara klasikal ini diterapkan pada siswa tunarungu wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan. Pada proses

pembelajaran ini seluruh siswa secara bersama-sama mengikuti pembelajaran di dalam kelas dan dipimpin oleh salah seorang guru. Guru menyampaikan materi kepada siswa secara global tidak mengajari siswa satu per satu. Pada pola pembelajaran secara klasikal ini kondisi kelas sangat ramai. Pada pola pembelajaran yang bersifat individual yang diterapkan pada siswa tunarungu wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan guru sangat mudah mentransfer ilmu kepada siswa. Peran guru sebagai orang tua ketika di sekolah sangatlah penting. Pada proses ini interaksi seorang guru dengan siswa sangat dekat sekali bagaikan seorang ibu dan anak. Guru membimbing siswa satu per satu dengan sepenuh hati tanpa ada rasa bosan. Siswa pun mudah untuk menerima penjelasan dari guru.

Selain pola pembelajaran yang bersifat klasikal, individu di SDLB Negeri Punung Pacitan guru juga menerapkan pola pembelajaran yang bersifat tatap muka. Dalam menyampaikannya materi guru berinteraksi langsung dengan siswa di dalam kelas siswa pun langsung menyaksikan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Dengan pola pembelajaran ini bertujuan untuk mempererat interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa yang lainnya.

Pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari gerakan yang didominasi oleh guru sampai kapan kegiatan yang dilakukan oleh murid itu sendiri. Pola interaksi dapat berbentuk klasikal, kelompok, dan perorangan. Sedangkan variasi kegiatan bisa berupa mendengarkan informasi, menelaah materi, diskusi, latihan atau demonstrasi. Dalam mengadakan variasi, guru perlu mengingat prinsip-prinsip penggunaannya yang meliputi: kesesuaian, kesewajaran, kelancaran, dan kesinambungan, perencanaan bagi alat atau bahan yang memerlukan penataan khusus.

*Kedua*, Penyajian materi pada proses penyajian materi kepada siswa, guru memberikan materi berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Pada penyajian materi guru lebih awal menyampaikan kompetensi yang harus dicapai oleh kegiatan pembelajaran. Kemudian menyampaikan pokok-pokok materi pembelajaran serta mengajak siswa untuk berlatih memahami materi pembelajaran. *Ketiga*, Latihan pada proses latihan, guru menyuruh siswa untuk berlatih membaca dan menulis. Selain itu guru juga menuliskan beberapa materi di papan tulis maupun di buku siswa.

### **Proses Pelaksanaan Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu**

Berdasarkan paparan data pada bab III bahwa proses pelaksanaan pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan terdiri dari empat aspek. Adapun dari empat aspek tersebut adalah: *Pertama*, Komunikasi, pada pencapaian interaksi pada kegiatan belajar dan mengajar sudah barang tentu perlu adanya komunikasi yang jelas antara seorang pengajar dan peserta didik. Sehingga terjadi keterpaduan antara dua kegiatan yakni kegiatan mengajar (usaha guru) dan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berdaya guna dalam mencapai tujuan pengajaran. Sering kita jumpai bahwa kegagalan suatu pengajaran disebabkan oleh lemahnya sistem komunikasi antara seorang guru dengan peserta didik. Untuk itulah guru perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar dan mengajar.

Ketika mengajar guru menggunakan alat peraga seperti tangan, kepala dan suara, hal ini bertujuan untuk membangun komunikasi antara guru dengan siswa. Khusus untuk tuna rungu wicara guru menuliskan materi di

papan tulis dan juga dibuka siswa. Tanpa ada bantuan alat peraga siswa tidak akan mampu bisa menerima materi yang disampaikan oleh gurunya. Dalam menyampaikan materi pada siswa tunarungu wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan guru menggunakan alat peraga pembelajaran dalam menjelaskan dan meragakan suatu pesan yang bersifat abstrak. Perkembangan ilmu pengetahuan telah mempengaruhi pola pengajaran, sehingga timbul kecenderungan membakukan masukan atau standarisasi input kedalam sistem pengajaran. Sementara itu, perkembangan teknologi, khususnya perlengkapan media dan fasilitas pengajaran juga mengalami kemajuan.

Alat peraga dalam belajar mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang aktif. Setiap proses belajar dan mengajar ditandai dengan adanya beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, metode dan alat peraga serta evaluasi. Unsur metode dan alat peraga merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau tehnik untuk menghantarkan bahan pelajaran agar sampai kepada tujuan. Pada pencapaian tujuan pembelajaran peranan alat peraga merupakan bagian integral dari keseluruhan situasi mengajar. Hal ini berarti alat peraga sebagai salah satu unsur yang harus dikembangkan oleh guru. Dengan menggunakan alat peraga materi yang disampaikan oleh guru mudah dipahami oleh para siswa. Dalam proses belajar dan mengajar alat peraga dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien.

Proses pembelajaran pada siswa tunarungu wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan ketika mengajar guru menggunakan alat peraga. Hal ini bentuk aktualisasi dari beberapa teori metode pembelajaran yang diterapkan pada siswa tuna runguwicara yaitu: Pertama Metode *auditory oral*, Metode ini menggunakan bantuan bunyi untuk mengembangkan kemampuan mendengar dan bertutur kata, membutuhkan latihan pendengaran yang dapat melatih anak-anak untuk mendengar bunyi dan mengklasifikasikan bunyi-bunyi yang berbeda. Metode ini tidak menggunakan gerakan jari tetapi lebih menekankan pada metode pembacaan gerak bibir.

Kedua metode membaca bibir Komunikasi dengan metode ini baik untuk mereka yang mampu berkonsentrasi tinggi pada bibir dan penglihatan yang baik. Dalam metode ini anak-anak diharuskan untuk selalu melihat gerakan bibir penutur bahasa dengan tepat dan penutur bahasa harus berada di tempat yang terang dan dapat terlihat dengan jelas. *Tiga*, Metode Bahasa isyarat, bahasa isyarat yang digunakan secara mudah dengan menggabungkan perkataan dengan makna dasar. *Empat* Metode komunikasi universal. Metode ini menggabungkan gerakan tangan, isyarat, pembacaan gerak bibir, dan penuturan. Melalui metode ini anak-anak dapat memahami hal yang disampaikan menurut kemampuan masing-masing.

#### **Penuturan Isyarat (Cued Speech)**

Metode ini menggunakan simbol-simbol tangan untuk memandu bunyi-bunyian. Simbol-simbol tangan yang ditentukan dengan bentuk-bentuk tangan yang menentukan maksud perkataan. Terdapat delapan simbol tangan tangan yang ditentukan menurut konsonan yang berbeda dan empat simbol tangan untuk menentukan huruf vokal. Proses pembelajaran ini sudah mempertimbangkan keterbatasan guru yang tidak mungkin menjadi satu-satunya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran sebagai sumber belajar yang dapat menggantikan guru dalam pembelajaran, jadi siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai media sebagai sumber belajar, misalnya dari majalah, modul, siaran radio pembelajaran, televisi pembelajaran, media komputer dan

internet. Pola ini merupakan pola pembelajaran bergantian antara guru dan media berinteraksi dengan siswa.

Standarisasi pada input yang telah muncul pada pola pengajaran yang dibantu dengan media, pada perkembangannya ternyata belum dapat menjamin hasil belajar yang optimal. Oleh sebab itu diperlukan standarisasi lain dalam proses belajar mengajar. Muncullah kecenderungan sistem belajar lain (selain guru) yang dirancang sumber belajar tersebut berbentuk media yang disusun oleh sekelompok ahli media. Jadi pola pengajaran yang berbentuk ini adalah pola yang menghadirkan guru di satu sisi, dan guru dengan media di sisi lain, dan bersama-sama berinteraksi dengan siswa. Dalam hal ini, kehadiran guru berfungsi untuk melakukan kontrol terhadap disiplin dan minat belajar siswa. Sumber belajar yang berbentuk media akan mengontrol penyajian materi pelajaran.

Keaktifan siswa yang ada di SDLB Negeri Punung Pacitan diketahui baik dengan cara melakukan absensi maupun kondisi siswa di dalam kelas. Siswa yang aktif masuk kelas maupun mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas mereka sangat mudah untuk dirangsang oleh guru dalam menyerap materi pelajaran. Seorang guru yang profesional ketika mengajar harus membuat perangkat pembelajaran dan penyampaian materi harus sesuai dengan rencana. Kompetensi profesional guru ialah kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya, artinya guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Hasilbelajarpada siswa SDLB Negeri Punung Pacitan diperoleh dari siswa melakukan latihan-latihan seperti menulis, berbicara dan lain sebagainya. Karena guru merasa kesulitan untuk mewujudkan hasil belajar yang maksimal melihat kondisi anak yang memiliki keterbatasan mental dan fisik. Hasil belajar adalah perubahan perilaku disebabkan karena mencapai penguasaan sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal sedangkan hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya.

Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang memerlukan waktu, dan terjadi perubahan pada diri orang yang belajar sesuai dengan tujuan belajar.<sup>10</sup> Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, harus melalui pengalaman belajar siswa yang diperoleh dari praktek. Proses pembelajaran melibatkan dua subyek yaitu guru dan siswa akan menghasilkan suatu perubahan pada diri siswa sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai akibat kegiatan pembelajaran bersifat non fisik seperti perubahan sikap, pengetahuan maupun kecakapan

Tenaga pengajar yang profesional dapat diberi tugas untuk mempersiapkan bahan pengajaran secara sistematis dan terprogram dalam bentuk modul atau paket belajar. Keadaan siswa yang telah cenderung belajar dengan sistem mandiri, akan memudahkan mereka dalam berinteraksi

---

<sup>10</sup> Wijaya, C. *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009). Hlm. 137

langsung dengan media pengajaran yang telah dipersiapkan oleh para ahli media dan guru. Proses pelaksanaan pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Tujuan tersebut dalam rangka mencerdaskan anak bangsa. Proses belajar mengajar dalam pendidikan, menyangkut berbagai aspek di antaranya adalah pendidik dan peserta didik. Dimana dalam tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran.

Dalam ketentuan umum UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa : "Proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara." Bertitik tolak dari tujuan itulah setiap lembaga pendidikan termasuk di dalamnya Sekolah Luar Biasa hendaknya bergerak dari awal hingga akhir sampai titik tujuan suatu proses pendidikan, yang pada akhirnya dapat "mewujudkan terjadinya pembelajaran sebagai suatu proses aktualisasi potensi peserta didik menjadi kompetensi yang dapat dimanfaatkan atau digunakan dalam kehidupan.

### **Implikasi Pembelajaran Pendidikan Sikap Keagamaan pada Siswa Tunarungu Wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan**

Berdasarkan paparan data pada bab III bahwa implikasi pembelajaran pendidikan sikap keagamaan pada siswa tunarungu wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan adalah tidak hanya berbentuk nilai raport saja tetapi juga sikap siswa. Nilai didalam raport mereka ada yang baik dan ada juga yang jelek, karena gurunya masih kesulitan untuk memasukkan nilai anak-anak pada raport. Ada perubahan sikap pada diri siswa, yang pada awalnya ketika pembelajaran ada yang menangis lama-lama semakin berkurang dan anak-anak sudah mulai belajar menulis sendiri. Implikasi pendidikan pada anak sekolah luar biasa tidak harus ditekankan berhasil secara maksimal dalam bentuk nilai.

Sekolah Luar Biasa memiliki dan mengemban tugas yang berat tetapi penting. Berat karena harus selalu berperang menghadapi berbagai kelemahan, ancaman dan tantangan guna menselaraskan program-program kegiatan yang terealisasi dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang bergerak demikian cepat. Penting, karena tugas-tugas dan fungsi sekolah sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi anak-anak berkebutuhan khusus demi kelangsungan hidupnya yang harus selalu dinamis dan optimis.

Selain pada nilai raport, implikasi dari pembelajaran pendidikan sikap keagamaan pada siswa tunarungu wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan ada empat aspek yaitu:

#### **Iman**

Bukti dari sikap keimanan yang tercerminkan pada siswa di SDLB Negeri punung Pacitan adalah mereka melafalkan kata Alhamdulillah biarpun tidak fasih. Seorang yang menyandang kurang fisik tidak mampu mengaplikasikan nilai keimanannya dengan sempurna. Wujud keimanan seseorang tidak harus diwujudkan dalam bentuk perilaku sempurna namun juga berbentuk ucapan. Iman adalah kepercayaan yang terujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas dalam keseharian. Al-Ghazali mengatakan iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan. Nilai keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang

pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Palsanya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang.

Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya, memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan dan memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT. Rasulullah SAW adalah orang yang menjadi suri tauladan (*Uswatun Hasanah*) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orangtua. Beliau mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya. Ada lima pola dasar pembinaan iman (*Aqidah*) yang harus diberikan pada anak, yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, mengajarkan Al-Qur'an dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.

### **Ibadah**

Bukti dari sikap ibadah yang tercerminkan pada siswa di SDLB Negeri punung Pacitan adalah mereka dilatih untuk menjalankan shalat dan puasa biarpun dalam berlatih shalat mereka masih kesulitan untuk menerapkan bacaan dan gerakan shalat sedangkan untuk puasa mereka melaksanakan setiap bulan ramadhan. Ibadah semacam kepatuhan dan sampai batas penghabisan, yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah. Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri pada Allah SWT. Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani *aqidah Islamiyah*. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan cara: *Pertama*, Mengajak anak ke tempat ibadah, *Kedua* Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah, *Ketiga*, Memperkenalkan arti ibadah.

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan *aqidah*. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin nilai ibadah yang ia miliki maka akan semakin tinggi nilai keimanannya. Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba pada Allah SWT. ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syar'i'at Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri pada Allah SWT. Manusia merasa bahwa ia diciptakan di dunia ini hanya untuk menghamba kepada-Nya .

Pembinaan ketaatan ibadah pada anak juga dimulai dalam keluarga. Selain dari keluarga sekolah pun berperan untuk membentuk kepribadian anak menjadi muslim yang taat beribadah. Seperti halnya kisah Luqman yang menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah kepada anak-anaknya sejak dini. Dia bermaksud agar anak-anaknya mengenal tujuan hidup manusia, yaitu menghambakan diri kepada Allah SWT bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah SWT. Apa yang dilakukan Luqman kepada anak-anaknya bisa dicontoh orang tua zaman sekarang ini. Rasulullah SAW. Memberikan tauladan pada umatnya tentang nilai pendidikan ibadah. Beliau mengajarkan anak yang berusia tujuh tahun harus sudah dilatih shalat dan ketika berusia sepuluh tahun mulai disiplin shalatnya.

### **Akhlaq**

Bukti dari sikap akhlak yang tercerminkan pada siswa di SDLB Negeri punung Pacitan adalah siswa menerapkan setiap tiba di sekolah melakukan jabat tangan dengan guru bahkan dengan teman-teman yang lain.

Nilai akhlak merupakan dari jiwa pendidikan agama Islam, dimana pendidikan akhlak ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian

tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu bisa terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai yang terdapat dalam Al Qur'an atau Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu Illahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT.

Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau juga bisa buruk tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik. Menurut Ibnu Maskawih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu). Secara umum ahlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah Swt, Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

Pendidikan akhlak merupakan proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, untuk mencapai pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas, pendidikan akhlak secara formal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan akhlak manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup. Akhlak merupakan semua cita-cita maupun pemikiran baik atau buruk yang masih terpendam dalam kandungan batin dan merupakan bibit yang masih kecil dan terbungkus sifatnya. Dan semua ini yang dinilai baik atau buruk sangat tergantung pada niatnya dari masing-masing individu. Akhlak itu sendiri bukanlah perbuatan, melainkan gambaran bagi jiwa yang tersembunyi.

### **Muamalah**

Bukti dari sikap keimanan yang tercerminkan pada siswa di SDLB Negeri punung Pacitan adalah siswa sedikit demi sedikit sudah mulai berinteraksi dengan sesama temannya biarpun dengan kondisi fisik yang mengalami kekurangan. Apabila temannya membutuhkan bantuan seperti meminjam pensil mereka mau memberikan pinjaman biarpun mereka menggunakan bahasa isyarat.

Setiap manusia tidak akan bisa lepas dari pola kehidupan dengan lingkungan sekitar. Untuk itu siswa dibekali tentang bagaimana hidup di masyarakat yang baik itu misalnya tolong menolong dengan sesama teman dan lain sebagainya. Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari.

Dalam segi perkembangan intelektual rata-rata semua jenis anak berkebutuhan khusus terhambat bahkan ada yang terlambat sekali. Hal ini tergantung tingkat intensitas kelainannya dan derajat kedalaman pengalaman yang diberikan kepadanya.

Dalam segi sosialisasi pada umumnya mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, meskipun di balik itu mengalami kemudahan dalam menyesuaikan dengan sesama anak berkebutuhan khusus yang sama kelainannya. Kesulitan menyesuaikan diri dapat terjadi karena adanya rasa rendah diri yang disebabkan adanya kelainan ataupun keterbatasan dalam kesanggupannya menyesuaikan diri. Untuk itu anak yang berkebutuhan khusus juga memerlukan pendidikan.

Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang

harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok mausia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (Cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Tidak dapat dipungkiri, pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) pada siswa tuna ranguwicara bagi guru di di SDLB Negeri Punung Pacitan memerlukan tambahan energi dan pemikiran yang lebih tinggi dibanding mengasuh anak-anak pada umumnya. Sehingga untuk penanaman pendidikan sikap keagamaan pada diri siswa dilakukan dengan cara sedikit demi sedikit dengan penuh perhatian dan kasih sayang yang tulus.

Anak tunarungu wicara adalah mereka yang sejak lahir kurang pendengarannya sehingga memustahilkan mereka dapat belajar bahasa dan bicara dengan cara-cara normal atau mereka yang sekalipun lahir dengan pendengaran normal tetapi sebelum dapat berbicara mendapat hambatan taraf berat pada pendengarannya dan atau mereka yang sekalipun sudah mulai dapat berbicara tetapi saat terjangkitnya gangguan pendengaran sebelum kira-kira umur 2 tahun, maka kesan-kesan yang diterima mengenai suara dan bahasa seolah-olah hilang.

Siswa yang menyandang tuna rungu wicara juga orang-orang yang memiliki kesulitan dalam pendengaran tetap dapat berkomunikasi dengan bahasa sehari-hari. Mereka menggunakan sedikit pendengaran, namun menyandarkan diri pada suara yang lebih keras dan atau memperhatikan bibir orang yang berbicara untuk berkomunikasi secara efektif. Berdasarkan pernyataan tersebut.

Implikasi pembelajaran pendidikan sikap keagamaan pada siswa tunarungu wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan mempunyai peranan sangat penting, diantaranya berpengaruh terhadap sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Walaupun para siswa merasa kesulitan untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, setidaknya mereka bisa merubah sikap dan perilakunya. Perubahan tersebut diperoleh dari mereka belajar di dalam kelas dan melalui interaksi dengan guru maupun sesama temannya.

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungannya untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman. Perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengakibatkan siswa memiliki penguasaan terhadap materi pengajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran.

#### **4. Kesimpulan**

Pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan dilaksanakan mulai dari pemetaan, penyajian materi dan latihan. Proses pelaksanaan pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan mulai dari komunikasi, keaktifan siswa, kesesuaian dengan RPP dan hasil belajar. Implikasi pembelajaran pendidikan sikap keberagamaan pada siswa tunarungu wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan ada empat bentuk yaitu iman (siswa mampu melafalkan kata alhamdulillah dengan sendirinya), ibadah (siswa berlatih shalat dan puasa), akhlak (siswa berjabat tangan dengan kepala sekolah dan guru) dan muamalah (siswa mampu berinteraksi dengan sesama temannya dengan baik). Hasil Penelitian ini memberikan rekomendasi bahwa sebagai wawasan untuk

mengembangkan mutu lembaga pendidikan baik dari kinerja guru maupun karyawan dalam rangka mewujudkan out put yang baik serta mewujudkan visi dan misi sekolah. Sebagai wawasan untuk meningkatkan kinerjanya sebagai guru yang profesional dalam rangka mencerdaskan anak bangsa.

### Daftar Pustaka

- A. Rusdiana, Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan menjadi guru inspiratif dan inovatif*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Alim, Muhammad. 2009. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Amin, Moh. 1984. *Ortopedagogik Tunagrahita*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aziz, Abd. 2008. *Orentasi Sistem Pendidikan Agama Di Sekolah*. Sleman Yogyakarta: Penerbit Teras
- B.Uno, Hamzah. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2011. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bog dan Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Method*. Boston: Aliya and Haston
- Buhan, Lani. 1999. *Orthopedagogik Anak Tunarungu 1*. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Daradjat, Zakiah et. al. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : bumi Aksara.
- Darajat, Zakiyah. 2007. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjad, Zakiah. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Effendi, M. 2011. *Problema dan Pengembangan Potensi Anak Berkebutuhan Khusus*. Malang: Psg Rayon 15.
- Efendi, Mohammad. 2000. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hari. Suderadjat, 2005. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Bandung : Cipta Cekasa Grafika.
- Ihsan, Fuad. 2007. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Kumalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi* Bandung: PT Refika Aditama.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung, Rosada Karya.
- Moerdiani, Sri. 1987. *Bimbingan Penyuluhan Anak Luar Biasa*. Bandung: FIP-KIP
- Moloeng, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nahlawi, Abdurrahman An. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Nahlawi, Abdurrahman An. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta : Gema Insani Press.

- Nazarudin. 2007. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Prahara, Erwin Yudi. 2009. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press.
- Purwanto, Heri. 1988. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: UPI
- Rahman, Nazarudin. 2009. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Cet I. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, PT. Grafindo Persada.
- Salim. 1984. *Pendidikan Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikdud.
- Sarbini, Neneng Lina. 2010. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sardjono. 1999. *Orthopedagogik Anak Tunarungu 1*. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sarwono, Wirawan. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- SM, Ismail. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*. Semarang: Rasail Media Group.
- Somad dan Herawati. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Guru Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Sudjana, Nana. 1990. *Penilaian Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syafaruddin. 2002. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Jakarta : Grasindo
- Tamtowi, Ahmad. 2007. *Pendidikan Islam di era transformasi Global*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Taufiq, Ahmad. Muhammad Rohmani. 2010. *Pendidikan Agama Islam pendidikan karakter berbasis agama*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Usman, et, al. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jaksel: Ciputat Pers.
- Yamin, Martinis. 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas (Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran)*. Jakarta : Gaung Persada